

## Etnobotany of Gardens Fruit Plants Minangkabau Community in Payakumbuh Subdistrict, West Sumatera

Fadhila Aziz<sup>1\*</sup>, Ria Windi Lestari<sup>1</sup>, Umi Novita Fitriah<sup>1</sup>, & Visi Tinta Manik<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia;

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Tasik, Indonesia;

### Article History

Received : February 02<sup>th</sup>, 2024

Revised : February 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted : March 04<sup>th</sup>, 2024

\*Corresponding Author:

**Fadhila Aziz**, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia;

Email:

[fadhila.aziz@mipa.upr.ac.id](mailto:fadhila.aziz@mipa.upr.ac.id)

**Abstract:** Ethnobotany is the study of the relationship between human culture and plants. Ethnobotany plays important role in understanding the behavior of the people of an area in utilizing the plants around them. This study aims to determine the utilization of garden fruit plants by Minangkabau community in Payakumbuh subdistrict, West Sumatra. The method used in this study was purposive random sampling. The data were collected by conducted by direct observation and interview. The data were analyzed descriptively with a quantitative approach using the Index of Culture Significance (ICS). The results showed that the Payakumbuh sub-district home garden category was classified as moderate, are planted with 34 species of fruit plants from 19 genera. Fruit plants that are often found in the home garden of the Payakumbuh subdistrict are bananas (*Musa* sp.) around 51.02% and papaya (*Carica papaya*) around 13.80%. Fruit plants that are cultivated besides being consumed in the form of fruit are also used as medicine, shade plants, seasonings, cultural rituals, and food wrappers. Parts of the plant that are utilized besides fruits are leaves, canopy, fruit skin, flowers, and seeds. Banana (*Musa* sp.) has the highest ICS value.

**Keywords:** Ethnobotany, fruit plants, home garden, ICS, Minangkabau.

### Pendahuluan

Etnis Minangkabau merupakan sekelompok masyarakat adat asli yang tinggal di Sumatera Barat, Indonesia. Kawasan Minangkabau terkenal dengan kekayaan alam yang berlimpah dan budaya yang khas. Kebudayaan etnis Minangkabau ini sangat erat kaitannya dengan alam, sesuai dengan pepatah Minang 'Alam Takambang jadi Guru' yang bermakna segala sesuatu yang ada di alam merupakan anugerah Tuhan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam ini membentuk kearifan lokal tersendiri termasuk dalam pemanfaatan buah pekarangan (Satria & Sahayu, 2022).

Pekarangan merupakan area terbuka di sekitar rumah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti berkebun, beristirahat,

atau bermain. Menurut Nurlaelih *et al.* (2019) pekarangan merupakan bagian dari lanskap pedesaan yang memiliki peran penting bagi masyarakat pemiliknya. Salah satu manfaat pekarangan bagi masyarakat adalah sebagai tempat menanam berbagai jenis tanaman, baik untuk keperluan dekoratif dan estetika, maupun untuk keperluan konsumsi pribadi, seperti sayuran, buah-buahan, atau rempah-rempah yang berperan sebagai tanaman pangan, obat-obatan maupun tanaman peneduh (Syafitri *et al.*, 2014). Pekarangan juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat melalui usaha tani di pekarangan (Rahman & Zulkifli, 2019).

Pemanfaatan lahan pekarangan berbeda di setiap daerah tergantung pada ketersediaan lahan, kondisi tanah dan iklim, tujuan pemanfaatan, pengetahuan dan keterampilan serta budaya dan tradisi. Kecamatan Payakumbuh merupakan kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

dengan potensi alam yang melimpah. Keanekaragaman jenis buah-buahan yang ditanam masyarakat Kecamatan Payakumbuh di pekarangan rumah sangatlah beragam dan berpotensi untuk memberikan sumbangan nutrisi serta pendapatan bagi masyarakat setempat. Produktivitas buah-buahan yang banyak dikembangkan di Kecamatan Payakumbuh adalah alpukat, jambu air, mangga, manggis, nangka, papaya, pisang, rambutan dan sirsak (BPS, 2022).

Masyarakat suku tertentu memanfaatkan berbagai tanaman sehingga dapat dipelajari secara spesifik melalui kajian etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan antara tumbuhan dengan kebudayaan manusia, secara sederhana merupakan kebiasaan masyarakat suatu daerah dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Darmadi, 2017). Kajian etnobotani Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang terpublikasikan sampai saat ini berupa etnobotani pada tradisi balimau masyarakat, tanaman obat tradisional dan tanaman pangan (Hulyati *et al.*, 2014; Julia *et al.*, 2023; Agesti *et al.*, 2023). Kajian etnobotani pemanfaatan tanaman buah oleh masyarakat Minangkabau khususnya Kecamatan Payakumbuh belum terdokumentasikan. Kajian ini diharapkan dapat menambah informasi kekayaan plasma nutfah etnobotani tanaman buah pekarangan yang dibudidayakan oleh masyarakat serta pemanfaatannya di Kecamatan Payakumbuh secara khusus dan di Indonesia pada umumnya. Informasi ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati khususnya serta optimalisasi lahan pekarangan untuk menunjang kemandirian pangan keluarga.

## Bahan dan Metode

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan April hingga Juni 2023. Lokasi penelitian di tujuh nagari yang terdapat di Kecamatan Payakumbuh. Ketujuh nagari tersebut adalah nagari Koto Baru Simalanggang, Koto Tengah Simalanggang, Simalanggang, Taeh Baruah, Taeh Bukik, Piobang dan Sungai Beringin. Gambaran umum Kecamatan Payakumbuh dengan topografi berupa dataran rendah dan perbukitan dengan

ketinggian 505–1253 DPL. Kecamatan Payakumbuh memiliki potensi sumber daya alam berupa peternakan, perkebunan, dan pertanian.

### Prosedur penelitian dan analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi. Dilakukan pada pekarangan di Kecamatan Payakumbuh. Di setiap nagari ditentukan 10 KK sebagai sampel penelitian dengan *purposive random sampling* (Njurumana, 2016). Mengamati tanaman buah yang sudah pernah berbuah berupa buah, bunga, ranting, dan daun (Rugayah *et al.*, 2004; Priyanti & Fauziah, 2016). Data pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Minangkabau ditentukan melalui indeks kepentingan budaya atau *Index of Cultural Significance* (ICS) (Turner, 1988). Perhitungan ICS pada persamaan 1.

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \quad (1)$$

Keterangan :

- ICS* = *Index of Cultural Significance*  
*q* = nilai kualitas penggunaan (*quality value*)  
*i* = nilai intensitas penggunaan (*intensity value*)  
*e* = nilai eksklusivitas penggunaan (*exclusivity value*)

## Hasil dan Pembahasan

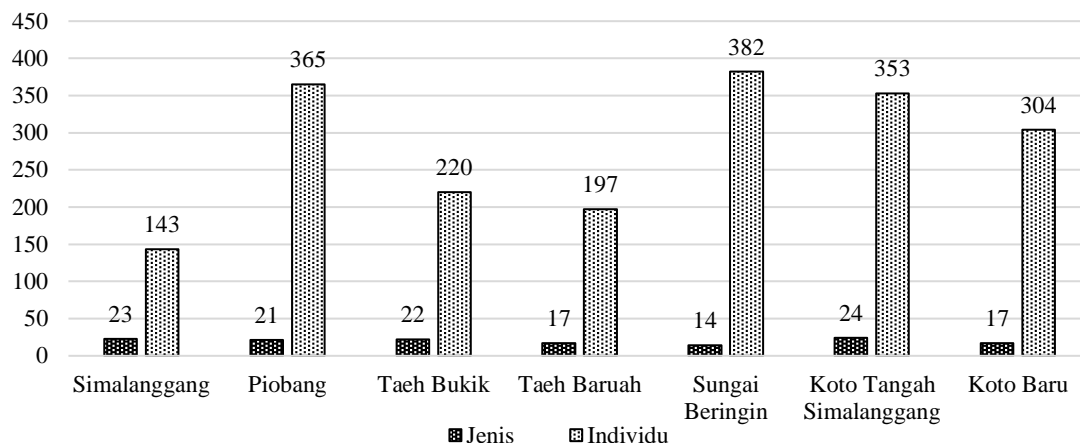
### Persebaran tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh

Kecamatan Payakumbuh memiliki 7 nagari yang terdiri atas 27 jorong dengan luas wilayah 99,47 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini memiliki topografi berupa dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 505–1253 DPL. Jumlah penduduk di Kecamatan Payakumbuh sebanyak 10.712 Kepala Keluarga dengan 37.297 jiwa (BPS, 2021). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pekarangan di Kecamatan Payakumbuh paling luas 1200 m<sup>2</sup> dan paling sempit berukuran 50m<sup>2</sup>, dengan luas rata-rata 194 m<sup>2</sup>. Menurut (Alhudhori, 2017) lahan pekarangan terbagi atas pekarangan sempit (<120m<sup>2</sup>), sedang (120-400 m<sup>2</sup>) dan luas (400-1.000 m<sup>2</sup>).

Pekarangan di kecamatan payakumbuh rata-rata termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian tercatat Nagari Koto Tengah Simalanggang memiliki jumlah jenis

terbanyak yaitu 24 jenis dengan 353 individu. Selanjutnya diikuti oleh Nagari Simalanggang, Taeh Bukik, Piobang, Taeh Baruah, Koto Baru dan terendah terdapat pada Nagari Sungai

Beringin sebanyak 14 jenis namun dengan jumlah individu terbanyak 382 individu (Gambar 1).



**Gambar 1.** Jumlah jenis dan individu tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh

Tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh pada Gambar 1 menunjukkan jumlah individu tidak dipengaruhi jumlah jenis. Nagari Sungai Beringin, Piobang, Koto Tangah Simalanggang dan Koto Baru mempunyai jumlah individu lebih banyak dibandingkan negara lainnya. Hal ini dikarenakan keempat daerah ini memiliki rata-rata pekarangan lebih luas dibandingkan tiga nagari lainnya, dan umumnya memanfaatkan pekarangan sebagai kebun pekarangan yang hasilnya tidak hanya untuk dikonsumsi keluarga tapi juga dijual dan menjadi sumber pendapatan keluarga. Hal serupa juga dijumpai masyarakat Desa Gampong Teungoh, Aceh (Rahayu *et al.*, 2021).

### Keanekaragaman jenis tanaman buah pekarangan

Hasil penelitian menemukan sebanyak 34 jenis yang terdiri dari 19 suku dan 25 marga dengan 1.964 individu (Tabel 1). Tanaman buah yang ditemukan di pekarangan masyarakat

Kecamatan Payakumbuh tercatat memiliki jumlah jenis yang lebih sedikit (34 jenis) apabila dibandingkan penelitian Damaiyanti *et al.*, (2023) di Desa Pagung Kabupaten Kediri, sebanyak 53 jenis dan (Rahayu *et al.*, 2021) di Desa Gampong Teungoh, Aceh sebanyak 35 jenis.

Jenis tanaman buah yang ditanam di pekarangan rumah warga kecamatan Payakumbuh biasanya ditanam sesuai kebutuhan masyarakat. Dari 34 jenis tanaman buah tercatat 14 jenis tanaman buah yang paling banyak ditemui yaitu pisang (*Musa sp.*), pepaya (*Carica papaya*), manggis (*Garcinia mangostana L.*), alpukat (*Persea americana*), strawberry (*Fragaria sp.*), durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jambu biji (*Psidium guajava*), sirsak (*Annona muricata L.*), nenas (*Ananas comosus*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), jambu air (*Syzygium aqueum*), duku (*Lansium domesticum*) dan jeruk manis (*Citrus sinensis*) (Tabel 1).

**Tabel 1.** Keanekaragaman jenis tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh

No	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Nama Suku	Jumlah Individu
1	Ambacang	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	<i>Anacardiaceae</i>	3
2	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	<i>Anacardiaceae</i>	1
3	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	<i>Anacardiaceae</i>	15
4	Pauah	<i>Mangifera laurina</i> Blume	<i>Anacardiaceae</i>	1
5	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Annonaceae</i>	41
6	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	<i>Annonaceae</i>	3
7	Nenas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	<i>Bromeliaceae</i>	40

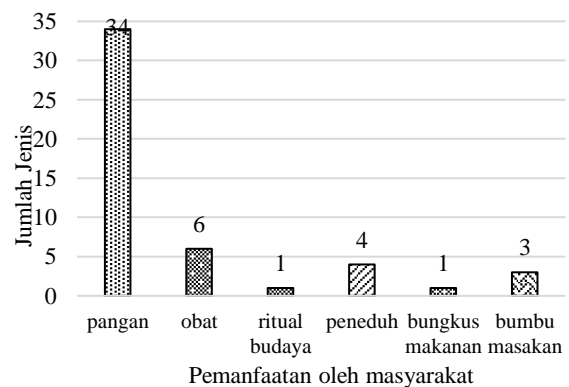
8	Buah naga	<i>Hylocereus polyrhizus</i>	<i>Cactaceae</i>	2
9	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	271
10	Manggis	<i>Garcinia mangostana L.</i>	<i>Clusiaceae</i>	95
11	Alpukat	<i>Persea americana</i>	<i>Lauraceae</i>	73
12	Durian	<i>Durio zibethinus Murray</i>	<i>Malvaceae</i>	53
13	Seri	<i>Muntingia calabura</i>	<i>Malvaceae</i>	7
14	Duku	<i>Lansium domesticum Correa</i>	<i>Meliaceae</i>	25
15	Murbei	<i>Morus australis Poir</i>	<i>Moraceae</i>	3
16	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus Lamk</i>	<i>Moraceae</i>	51
17	Pisang	<i>Musa sp.</i>	<i>Musaceae</i>	1002
18	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	<i>Myrtaceae</i>	26
19	Jambu biji	<i>Psidium guajava Blanco</i>	<i>Myrtaceae</i>	42
20	Jambu jambak	<i>Syzygium malaccense</i>	<i>Myrtaceae</i>	7
21	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	<i>Oxalidaceae</i>	6
22	Rambai	<i>Baccaurea motleyana, (Müll.Arg.)</i>	<i>Phyllantaceae</i>	5
23	Delima	<i>Punica granatum</i>	<i>Punicaceae</i>	2
24	Strawberry	<i>Fragaria sp.</i>	<i>Rosaceae</i>	59
25	Jeruk bali	<i>Citrus maxima (Burm.) Merr</i>	<i>Rutaceae</i>	2
26	Jeruk kesturi	<i>Citrus amblycarpa (Hassk.) Ochse</i>	<i>Rutaceae</i>	4
27	Jeruk lemon	<i>Citrus limon (L.) Burm.f.</i>	<i>Rutaceae</i>	7
28	Jeruk manis	<i>Citrus sinensis (L)</i>	<i>Rutaceae</i>	20
29	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	<i>Rutaceae</i>	37
30	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix DC.</i>	<i>Rutaceae</i>	10
31	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan Lour.</i>	<i>Sapindaceae</i>	18
32	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	<i>Sapindaceae</i>	8
33	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum L.</i>	<i>Sapindaceae</i>	15
34	Sawo	<i>Manilkara kauki (L.) Dubard</i>	<i>Sapotaceae</i>	10

### Pemanfaatan tanaman buah pekarangan

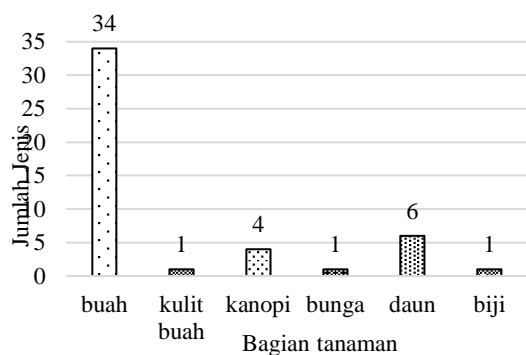
Hasil penelitian tercatat bahwa tanaman buah pekarangan yang dibudidayakan masyarakat kecamatan Payakumbuh memiliki manfaat untuk dikonsumsi atau sebagai bahan pangan sebesar 100%. Selain dimanfaatkan sebagai pangan juga dimanfaatkan sebagai obat (17,65%), tanaman peneduh (11,76%), bumbu masakan (8,82%), ritual budaya dan pembungkus makanan (2,94%) (Gambar 2). Organ tanaman buah pekarangan yang dimanfaatkan Masyarakat adalah buah sebanyak 34 jenis. Bagian lain yang dimanfaatkan adalah daun 6 jenis, kanopi 4 jenis, kulit buah 1 jenis, bunga 1 jenis dan biji 1 jenis (Gambar 3). Hal serupa juga dijumpai pada Masyarakat Desa Pagung Kecamatan Kediri, tercatat bagian buah paling banyak dimanfaatkan dan bunga paling sedikit (Damaiyanti *et al.*, 2023).

Tanaman buah pekarangan umumnya dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi secara langsung dalam kondisi segar ataupun diolah. Selain itu, biasanya juga dimanfaatkan sebagai obat herbal. Umumnya bagian tanaman untuk obat berasal dari berbagai organ seperti daun, buah, biji, akar, rimpang, batang, pelepah

maupun getah (Utami *et al.*, 2019; Wahyuningsih *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bagian tanaman buah pekarangan digunakan untuk pengobatan masyarakat etnis Minangkabau adalah buah dan daun sirsak (*Anona muricata*), buah nanas (*Ananas comosus (L.) Merr*), kulit buah manggis (*Garcinia mangostana L.*), buah delima (*Punica granatum*), buah jeruk purut (*Citrus hystrix DC.*), dan daun alpukat (*Persea americana*).



**Gambar 2.** Jumlah tanaman buah pekarangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Minangkabau di Kecamatan Payakumbuh



**Gambar 3.** Bagian tanaman buah pekarangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Minangkabau di Kecamatan Payakumbuh

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memanfaatkan buah dan daun sirsak sebagai pengobatan untuk menurunkan kadar kolesterol dan asam urat. Penelitian Yuniarti *et al.*, (2016) ekstrak air daun sirsak berpotensi mengontrol kadar kolesterol. Sedangkan buah sirsak dapat menurunkan tekanan darah dan asam urat (Afzaal *et al.*, 2022). Selain itu, sirsak yang tergolong sebagai tanaman yang berkhasiat obat, buahnya mengandung menyawa anti depresi seperti annonaine, normuciferine dan asimilobine, buahnya mengandung senyawa muricin J, muricin K dan muricin L yang memiliki toksisitas terhadap kanker prostat. Daun sirsak juga mengandung senyawa annonaceous acetogenin seperti muricatocin A, muricatocin B, annonacin A, transisoannonacin, annonacin-10-one dan muricatocin yang mampu membunuh berbagai sel kanker (Lienggoregoro & Kharirie, 2020). Tanaman buah lainnya seperti delima (*Punica granatum*) merupakan tanaman yang buahnya dimanfaatkan sebagai obat dalam pengobatan kanker prostat manusia karena dapat menghambat pertumbuhan sel dan menginduksi apoptosis (Zarfeshany *et al.*, 2014).

### Nilai Kepentingan Budaya Tanaman Buah Pekarangan (ICS)

ICS (*index of cultural significance*) merupakan nilai pemanfaatan suatu jenis tumbuhan berdasarkan nilai kebermanfaatannya (mutu), intensitas dan eksklusivitas pemanfaatan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil analisis nilai ICS tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh menunjukkan masyarakat Minangkabau memanfaatkan tanaman buah pekarangan pada

kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah (Tabel 2). Enam jenis buah dengan nilai ICS  $\geq 20$  dianggap penting bagi masyarakat setempat (Tabel 3). Pemanfaatan tanaman buah pekarangan dengan nilai indeks tinggi tercatat 1 jenis yaitu Pisang (*Musa sp.*) dengan nilai ICS 70.

Tabel 2. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) Tanaman Buah Pekarangan di Kecamatan Payakumbuh

No	Nilai <i>Index of Cultural Significance</i> (ICS)	Jumlah
1.	Sangat Tinggi ( $\geq 100$ )	-
2.	Tinggi (50 – 99)	1
3.	Sedang (20 – 48)	5
4.	Rendah (5 – 19)	24
5.	Sangat Rendah (1 – 4)	4

Pemanfaatan pisang ini selain secara langsung sebagai buah meja juga diolah menjadi berbagai macam makanan seperti gorengan dan keripik serta makanan tradisional seperti limpiang, lapek nagosari dan godok. Pisang muda juga diolah menjadi gulai pisang dalam acara turun mandi bayi yang baru lahir. Selain itu, dimanfaatkan masyarakat sebagai pelengkap dalam acara syukuran atau resepsi. Hal serupa juga dijumpai pada Bugis (Muraqmi *et al.*, 2015). Nilai ICS tanaman buah pekarangan yang sedang, tercatat 5 jenis, tidak hanya berperan sebagai buah meja namun juga diolah masyarakat Minangkabau sebagai bahan makanan pendamping nasi seperti nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Buah lain seperti pepaya (*Carica papaya*) memiliki fungsi lain sebagai makanan tambahan bagi beberapa minuman buah. Sedangkan nenas (*Ananas comosus* (L.) Merr.), sirsak (*Annona muricata* L.) dan jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) digunakan sebagai obat.

Tanaman buah dengan nilai ICS rendah tercatat 24 jenis. Tanaman buah ini selain dimakan secara langsung oleh masyarakat juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan pelengkap, namun buah-buah tersebut memiliki intensitas penggunaan yang rendah. Hal ini disebabkan karena selain buah-buah tersebut bersifat musiman seperti mangga (*Mangifera indica* L.), pauah (*Mangifera laurina* Blume), ambacang (*Mangifera foetida* Lour.), manggis

(*Garcinia mangostana* L.), durian (*Durio zibethinus* Murray), jambu air (*Syzygium aqueum*), duku (*Lansium domesticum* Correa), rambai (*Baccaurea motleyana*, (Müll.Arg.)) dan rambutan (*Nephelium lappaceum* L.). Selain itu beberapa tanaman buah jumlahnya tidak banyak

dijumpai di pekarangan masyarakat seperti delima (*Punica granatum*), matoa (*Pometia pinnata*), kelengkeng (*Dimocarpus longan* Lour.), sawo (*Manilkara kauki* (L.) Dubard), dan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*).

**Tabel 3.** Tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh dengan nilai ICS  $\geq$  20

No	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Jumlah Penggunaan	Nilai ICS
1.	Pisang	<i>Musa</i> sp.	4	70
2.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk	3	48
3.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	4	48
4.	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i> DC.	2	46
5.	Nenas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	3	24
6.	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	4	23

Nilai ISC tanaman buah pekarangan yang sangat rendah tercatat 4 jenis yaitu srikaya (*Annona squamosa*), murbey (*Morus australis* Poir), strawberry (*Morus australis* Poir) dan seri (*Muntingia calabura*). Selain hanya sedikit ditemukan di pekarangan masyarakat, srikaya, murbey dan strawberry hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan yang dikonsumsi secara langsung. Sedangkan seri umumnya dimanfaatkan masyarakat sebagai pohon pelindung. Hasil analisis diketahui bahwa tinggi rendahnya nilai ICS dipengaruhi nilai pemanfaatan dan tingkat kesukaan masyarakat pada tanaman yang dimanfaatkan pada kegiatan sehari-hari.

## Kesimpulan

Pekarangan di Kecamatan Payakumbuh rata-rata termasuk ke dalam kategori pekarangan dengan luas sedang dengan luas rata-rata 194 m<sup>2</sup> yang ditanami 34 jenis tanaman buah yang terdiri dari 19 marga. Tanaman buah yang paling banyak ditemui di pekarangan Kecamatan Payakumbuh adalah pisang (*Musa* sp.) sebesar 51,02% dan pepaya (*Carica papaya*) sebesar 13,80%. Selain dikonsumsi dalam bentuk buah, pemanfaatan tanaman buah pekarangan oleh masyarakat Kecamatan Payakumbuh dimanfaatkan juga sebagai obat, tanaman peneduh, bumbu masakan, ritual budaya dan bungkus makanan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan selain adalah daun, kanopi, kulit buah, bunga dan biji. Pisang (*Musa* sp.) memiliki nilai ICS tertinggi.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih pada masyarakat Kecamatan Payakumbuh, Ibu Yulhernis dan semua yang terlibat membantu dalam pengumpulan data etnobotani dan penulisan artikel tanaman buah pekarangan di Kecamatan Payakumbuh.

## Referensi

- Afzaal, M., Saeed, F., Asghar, A., Shah, Y. A., Ikram, A., Ateeq, H., Hussain, M., Ofoedu, C. E., & Chacha, J. S. (2022). Nutritional and Therapeutic Potential of Soursop. *Journal of Food Quality*, 2022, 9. <https://doi.org/10.1155/2022/8828358>
- Agesti, A. R. A., Ariyanti, N. S., Chikmawati, T., & Purwanto, Y. (2023). Ethnobotany of food plants used by Minangkabau Community in Lima Puluh Kota District, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(5), 2756–2767. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240529>
- Alhudhori M. (2017). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 237–249. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.171>
- BPS. (2021). *Kecamatan Payakumbuh Dalam Angka* 2021. <https://limapuluhkotakab.bps.go.id/publication/2021/09/24/7413812a6ce8cfd55b5d451e/kecamatan-payakumbuh-dalam-angka-2021.html>
- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Buah-Buahan*

- dan Sayuran Tahunan (Ton), 2022. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/55/41/1/produksi-tanaman-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan.html>
- Damaiyanti, D. R. R., Nurlaelih, E. E., Fajarwati, S. K., Sandy, Y. A., & Zahro, F. A. (2023). Kajian Etnobotani Tanaman Buah Lokal di Pekarangan Desa Pagung Kabupaten Kediri. *Plantropica: Journal of Agricultural Science*, 8(2), 142–149. <https://jpt.ub.ac.id/index.php/jpt/article/view/10354>
- Darmadi, A. A. K. (2017). *Etnobotani, Ragam Etnobotani di Bali*. Udayana University Press.
- Hulyati, R., Syamsuardi, & Arbain, A. (2014). Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3(1), 14–19.
- Julia, G., Nursyahra, & Zikra. (2023). Medicinal Plants Used for Traditional Medicine in Ethnobotanical Studies in Nagari Padang Laweh, Sijunjung Regency. *Bioscience*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.24036/0202371122501-0-00>
- Lienggoregoro, L. A., & Kharirie. (2020). Daun Sirsak (*Annona muricata*) dan Potensinya sebagai Anti Kanker. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 6(1), 653–657. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060128>
- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Etnobotani masyarakat Bugis di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. *Biocelbes*, 9(2), 42–53. <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Biocelebes/article/view/5123>
- Njurumana, G. N. (2016). Masyarakat Desa dan Manajemen Biodiversitas Flora pada Sistem Pekarangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2016.vo15iss1pp25-36>
- Nurlaelih, E. El., Hakim, L., Rachmansyah, A., & Antariksa. (2019). Landscape Services of Home Garden for Rural Household: A Case Study of Jenggolo Village Malang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 19(3), 135–143. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2019.019.3.2>
- Priyanti, & Fauziah, R. (2016). Analisa Tanaman Buah di Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan , Provinsi Banten. *Jurnal Riau Biologia*, 1(2), 140–148. <https://jrb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JR/article/view/3774>
- Rahayu, A., Maulina, Safrianti, P.S. Firdausy, S. N., Yuliani, T., & Suwardi, A. B. (2021). Keanekaragaman Jenis Tanaman Buah Pekarangan dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pendapatan Keluarga di Gampong Teungoh, Aceh, Indonesia. *Bioeksperimen*, 7(2), 121–125. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v7i2.11258>
- Rahman, R., & Zulkifli. (2019). Pemanfaatan Lahan Perkarangan Sebagai Alternatif Pendapatan Petani (Studi Kasus Usahatani Lahan Perkarangan di Kecamatan Blangbintang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 214–222. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/14936>
- Rugayah, Widjaja, E. A., & Praptiwi. (2004). *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vokal.v1i2.3160>
- Syafitri, F. R., Pertanian, J. B., Pertanian, F., Brawijaya, U., Kepanjen, K., & Tanaman, F. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Desa berdasarkan Kebutuhan Hidup. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 172–179. <http://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/93>
- Turner, N. J. (1988). “The Importance of a Rose”: Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist*, 90(2), 272–290. <https://doi.org/10.1525/aa.1988.90.2.02a00020>
- Utami, N. R., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019). Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Sekitas di Gunung

- Ungaran, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5(2), 205–208. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m050210>
- Wahyuningsih, S., Syukur, A., & Khairuddin. (2022). Etnobotany of Traditional Medicine Plants in the Wawo District, Bima Regency in 2022. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1057–1070. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4144>
- Yuniarti, L., Dewi, M. K., Lantika, U. A., & Bhatara, T. (2016). Potensi Ekstrak Air Daun Sirsak Sebagai Penurun Kolesterol dan Pengendali Bobot Badan. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/avi.4.2.82-87>
- Zarfeshany, A., Asgary, S., & Javanmard, S. H. (2014). Potent health effects of pomegranate. *Advanced Biomedical Research*, 3(100), 1–8. <https://doi.org/10.4103/2277-9175.129371>